

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang di bahas mengenai Pendampingan Literasi Ibadah Mahdhah dalam Meningkatkan Pemahaman syarat dan rukun Salat pada Pengajian Rutin Majelis Taklim Nurul Iman. Pada bab ini juga berisi fokus dampingan, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, analisis strategis.

1.1. Latar Belakang

Majelis taklim taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, khususnya dalam aspek ibadah mahdhah. Keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual, pendampingan praktik ibadah, serta pengembangan interaksi sosial keagamaan yang positif di tengah masyarakat (Kabar JIC 2016).

Secara yuridis, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 mendefinisikan majelis taklim sebagai kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam secara nonformal guna meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Regulasi ini menegaskan bahwa majelis taklim memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat dan memperkuat literasi keislaman secara berkelanjutan (Nawang Wulan et al., n.d.; Peraturan.go.id 2019).

Peran majelis taklim tersebut sejalan dengan nilai-nilai dakwah Islam yang menekankan proses pembinaan umat (tarbiyah), penyebaran kebaikan (*da'wah ilal khair*), serta pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar (Amin & Samsul Munir 2008). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 104 yang memerintahkan umat Islam untuk membentuk kelompok yang menyeru kepada kebajikan, mengajak kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar di dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 yang berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung QS. Ali 'Imran Ayat 104."

Ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi keberadaan majelis taklim sebagai komunitas pembinaan ibadah dan moral keagamaan masyarakat. (M. Safudin Hakim 2020). Allah menegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan tugas ini adalah mereka yang akan memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.

Dalam konteks pembinaan keagamaan, majelis taklim memiliki peran sentral dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah, khususnya Salat sebagai kewajiban utama dalam Islam. Pasal 3 PMA No. 29 Tahun 2019 menyebutkan bahwa tujuan majelis taklim adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Tujuan ini sangat relevan dengan upaya peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah mahdhah, karena pemahaman yang benar terhadap syarat dan rukun ibadah menjadi prasyarat sahnya ibadah yang dilakukan. Selain itu, majelis taklim juga berfungsi menanamkan akhlak mulia dan mempererat ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi spiritual dalam kehidupan beragama.

Fungsi majelis taklim sebagaimana diatur dalam Pasal 4 PMA Nomor 29 Tahun 2019 meliputi sarana pendidikan keagamaan Islam nonformal, wadah silaturahmi umat Islam, serta media pendampingan karakter dan moral masyarakat. Dalam konteks ibadah mahdhah, fungsi ini diwujudkan melalui pembelajaran teknis dan spiritual mengenai tata cara ibadah yang benar, seperti pemahaman wudhu, syarat dan rukun Salat, bacaan wajib, serta gerakan Salat sesuai tuntunan Rasulullah SAW. (Kementerian Agama 2019; et al., n.d.; Nugraha et al. 2018; Musthofa and Pd, n.d.). Dengan demikian,

majelis taklim tidak hanya menjadi ruang ceramah keagamaan, tetapi juga wahana pembinaan praktik ibadah yang benar, rutin, dan berkesinambungan.

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah, seperti Salat, puasa, zakat, dan haji, merupakan bentuk pengabdian murni kepada Allah SWT yang tata cara pelaksanaannya bersifat tauqīfī, yakni telah ditetapkan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis serta tidak dapat dimodifikasi oleh akal manusia (Mhatuad 2024). Oleh karena itu, pemenuhan syarat dan rukun Salat menjadi aspek fundamental yang menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan.

Literasi ibadah mahdhah yang berkaitan dengan syarat dan rukun Salat tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengetahui teks atau teori keagamaan, tetapi mencakup kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran fiqh ibadah secara tepat dan konsisten. Literasi ini menuntut penguasaan aspek kognitif (pengetahuan fiqh), psikomotorik (keterampilan praktik ibadah), serta afektif (kesadaran dan keikhlasan spiritual). Tanpa literasi ibadah yang memadai, praktik Salat berpotensi direduksi menjadi aktivitas ritual yang bersifat simbolik dan kehilangan makna substantif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rutinitas pelaksanaan Salat tidak selalu sejalan dengan kualitas pemahaman dan ketepatan praktik ibadah. (Edi Junaedi 2022) mengungkapkan bahwa masih banyak umat Islam yang melaksanakan Salat secara rutin, namun belum memahami secara benar perbedaan antara syarat dan rukun Salat, ketertiban rukun, serta bacaan wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Fadilah dan Rofi'i (2019) serta Jasmine dan Gisella (2025) yang menegaskan bahwa kesalahan praktik ibadah mahdhah umumnya disebabkan oleh minimnya pendampingan praktis dan koreksi langsung dalam proses pembelajaran keagamaan.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman. Berdasarkan hasil observasi awal dan *Focus Group Discussion* (FGD), jamaah telah melaksanakan Salat secara rutin, namun pemahaman mengenai syarat dan rukun Salat masih terbatas. Sebagian jamaah belum mampu membedakan secara tepat antara syarat dan rukun Salat, serta masih ditemukan kesalahan dalam praktik wudhu dan gerakan Salat yang dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Pola pembelajaran ibadah sebelum pendampingan cenderung bersifat ceramah satu arah, sehingga jamaah memiliki keterbatasan kesempatan untuk mempraktikkan dan memperoleh umpan balik langsung atas ibadah yang dilakukan.

Dalam konteks tersebut, pendampingan literasi ibadah mahdhah menjadi sangat relevan. Teori pendampingan dan pemberdayaan dengan tahapan *assessment engagement*, intervensi, serta terminasi evaluasi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada perubahan pemahaman dan praktik ibadah jamaah (Afandi et al. (2019:53). Tahap *assessment* dan *engagement* memungkinkan peneliti memahami kondisi awal literasi ibadah jamaah secara partisipatif, sehingga program pendampingan disusun berdasarkan kebutuhan nyata. Tahap intervensi relevan untuk menerapkan pembelajaran ibadah yang dialogis dan berbasis praktik, bukan ceramah satu arah. Sementara itu, tahap terminasi dan evaluasi penting untuk memastikan keberlanjutan, agar jamaah dan majelis taklim mampu melanjutkan proses pembelajaran ibadah secara mandiri setelah pendampingan berakhir.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat dari masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menempatkan majelis taklim sebagai ruang pendampingan literasi ibadah mahdhah berbasis praktik, khususnya terkait syarat dan rukun Salat, dengan pendekatan *Community-Based Research* (CBR). Sebagian besar penelitian literasi keagamaan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif atau wacana keislaman umum, sementara aspek teknis-

praktis ibadah mahdhah berbasis pemberdayaan komunitas belum banyak dikaji secara mendalam.

Majelis Taklim Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berdiri sejak tahun 2007 atas inisiatif masyarakat Desa Agung Koto Iman dan memperoleh pengakuan resmi pada tahun 2020. Jamaah majelis taklim memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang heterogen, dengan pengalaman ibadah yang panjang namun tidak seluruhnya pernah memperoleh pembelajaran fiqh ibadah secara sistematis. Kondisi ini menjadikan Majelis Taklim Nurul Iman sebagai lokasi yang strategis untuk pelaksanaan pendampingan literasi ibadah mahdhah berbasis komunitas.

Seiring perkembangan teknologi digital, perangkat seperti telepon seluler memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran ibadah mahdhah melalui video tutorial, audio bacaan Salat, dan aplikasi fiqh. Namun, pemanfaatan media digital dalam pengajian majelis taklim masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pemanfaatan media digital sebagai sarana pendampingan literasi ibadah dan muroja'ah mandiri jamaah di luar ruang pengajian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman akademik mengenai literasi ibadah mahdhah, tetapi juga mendorong transformasi kesadaran, praktik, dan kemandirian jamaah dalam menjalankan ibadah Salat secara sah dan benar. Penelitian ini diletakkan dalam kerangka penelitian transformatif berbasis pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Community-Based Research* (CBR), sehingga diharapkan dapat memperkuat peran majelis taklim sebagai pusat pembinaan ibadah dan literasi keagamaan masyarakat desa secara berkelanjutan.

1.2 Fokus Dampingan

Berangkat Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pendampingan literasi ibadah mahdhah dalam meningkatkan salat pada pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Studi ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari subjek dampingan berikut :

- 1.3.1 Bagaimana melakukan peletakan dasar pada tahap *assessment* dan *engagement* dalam literasi ibadah mahdhah salat pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman?.
- 1.3.2 Bagaimana melakukan tahap pemberdayaan atau intervensi dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah salat pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman?
- 1.3.3 Bagaimana melakukan tahap terminasi dan evaluasi dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah salat pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini adalah :

- 1.4.1 Untuk menganalisis peletakan dasar pada tahap *assessment* dan *engagement* dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah salat pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman?.
- 1.4.2 Untuk melakukan tahap pemberdayaan atau intervensi dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah salat pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman?.
- 1.4.3 Untuk menganalisis tahap terminasi dan evaluasi dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah salat pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman?.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan kontribusi secara teoretis berupa pendampingan gagasan dan pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang literasi ibadah mahdhah yang berkaitan dengan pemahaman syarat dan rukun Salat pada

komunitas majelis taklim. Kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah mengenai peran majelis taklim sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan keagamaan masyarakat desa, sehingga mampu mendorong peningkatan pemahaman dan kualitas pelaksanaan ibadah mahdhah jamaah. mencerminkan perubahan kegiatan atau perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok majelis taklim di bidang salat pemberdayaan masyarakat.

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan dokumentasi pengembangan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Nurul Iman, khususnya dalam pelaksanaan pendampingan literasi ibadah mahdhah. Penelitian ini juga diharapkan dapat mencerminkan adanya perubahan dan perkembangan kegiatan pembinaan ibadah yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan juga menjadi bahan baru daftar pustaka untuk memperkaya referensi karya ilmiah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol di Padang. Bagi pembaca dan pihak lain, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi sumber informasi dari penulis lain yang melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut.

1.6. Analisis Strategis

Penelitian ini merupakan penelitian pendampingan literasi ibadah mahdhah yang dilaksanakan pada pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman. Fokus pendampingan diarahkan pada pendampingan pemahaman dan praktik jamaah terhadap ibadah Salat, dengan ruang lingkup kajian dibatasi pada aspek syarat dan rukun Salat sebagai unsur fundamental dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) yang dipadukan dengan *Logical Framework Approach* (LFA). Pendekatan CBR menempatkan jamaah Majelis Taklim Nurul Iman

sebagai subjek aktif sekaligus mitra kolaboratif dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi permasalahan literasi ibadah, perencanaan program pendampingan, pelaksanaan kegiatan pengajian, hingga evaluasi hasil pendampingan (Israel et al., 1998). Dengan pendekatan ini, proses pendampingan tidak bersifat *top-down*, melainkan dibangun melalui dialog partisipatif yang menghargai pengalaman, kebutuhan, dan konteks sosial-keagamaan jamaah.

Untuk memastikan pendampingan literasi ibadah mahdhah berjalan secara terarah dan sistematis, penelitian ini *menggunakan Logical Framework Approach* (LFA) sebagai kerangka perencanaan dan evaluasi program. LFA digunakan untuk merumuskan tujuan pendampingan, menyusun kegiatan pengajian rutin berbasis literasi ibadah, menetapkan indikator keberhasilan, serta melakukan evaluasi secara logis dan berjenjang (Ortiz & Taylor, 2009). Integrasi CBR dan LFA memungkinkan pendampingan tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga memiliki kejelasan arah, keterukuran capaian, serta orientasi keberlanjutan program.

Proses CBR dalam penelitian ini diawali dengan penggalan kebutuhan jamaah terkait literasi ibadah mahdhah melalui *Focus Group Discussion* (FGD), observasi kegiatan pengajian rutin, serta dialog reflektif dengan jamaah dan pengurus majelis taklim. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut kemudian dianalisis menggunakan kerangka LFA untuk merumuskan tujuan pendampingan, strategi intervensi, serta indikator capaian yang relevan dengan kondisi dan karakteristik jamaah Majelis Taklim Nurul Iman. Dengan demikian, LFA berfungsi sebagai alat bantu analitis untuk menerjemahkan kebutuhan jamaah ke dalam program pendampingan yang terstruktur dan sistematis.

Prinsip keterukuran dalam LFA diwujudkan melalui perumusan indikator kualitatif yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif-spiritual. Aspek kognitif tercermin dari perubahan pemahaman jamaah mengenai ibadah mahdhah, khususnya terkait syarat dan rukun

Salat, yang diidentifikasi melalui hasil diskusi, wawancara, dan refleksi jamaah dalam FGD. Aspek psikomotorik terlihat dari kemampuan jamaah dalam mempraktikkan wudhu dan Salat secara benar sesuai tuntunan fikih, sebagaimana diamati dalam kegiatan praktik ibadah. Sementara itu, aspek afektif-spiritual ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran, ketenangan, dan komitmen jamaah dalam beribadah, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Barau & Olukosi, 2011).

Pendampingan literasi ibadah mahdhah dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai dari identifikasi kebutuhan jamaah, perumusan materi dan metode pendampingan, pelaksanaan pengajian rutin berbasis dialog dan praktik langsung, evaluasi hasil pendampingan, serta tindak lanjut pembinaan. Pola pendampingan ini memastikan bahwa kegiatan pendampingan literasi ibadah mahdhah tidak bersifat insidental, melainkan berorientasi pada perubahan pemahaman dan praktik ibadah jamaah secara bertahap dan berkelanjutan (Hanley, 1970).

Pendekatan CBR yang dipadukan dengan LFA juga memungkinkan penyesuaian pendampingan dengan kondisi sosial, budaya, dan religius jamaah. Materi pendampingan disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual, metode pembelajaran menekankan praktik langsung dalam lingkungan pengajian dan masjid, serta refleksi ibadah dilakukan melalui pendekatan dialogis yang persuasif. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif jamaah serta memperkuat rasa memiliki terhadap program pendampingan literasi ibadah mahdhah (Kaplan, 2015).

Dengan demikian, integrasi pendekatan *Community-Based Research* (CBR) dan *Logical Framework Approach* (LFA) memberikan kerangka kerja yang partisipatif, sistematis, dan kontekstual dalam pelaksanaan pendampingan literasi ibadah mahdhah pada pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman. Pendekatan ini menjadikan pendampingan lebih terarah, terukur secara kualitatif, serta berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan peningkatan kualitas praktik ibadah jamaah.